

TELAAH ESTETIKA DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU

Sugiarti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang
Pos-el: atika_umm@yahoo.co.id

(Makalah diterima 18 Maret 2009 – Revisi 11 Mei 2009)

Abstrak

Sebuah karya sastra adalah produk kreativitas seorang pengarang dalam memandang kehidupan dan lingkungan sosial ketika karya tersebut diperkenalkan. Dalam proses kreatifnya, seorang pengarang melakukan kerja keras dan serius dalam berbagai dimensi kehidupan dengan realisasi estetikanya dan berujung pada proses imajinatif, kontemplatif, reaktif, reflektif, dan refraktif. Ini dilakukan untuk merepresentasikan karya-karya sastra pengarang. Oleh karena itu, estetika diinternalisasikan ke dalam karya-karya sastra beserta genrenya. Masalah estetika sastra adalah aspek menarik untuk diteliti karena mewarisi gagasan kontemporer mengenai simbol dan pengalaman estetik dengan sifat uniknya. Dalam perjalanan kontemplasinya, seorang pengarang terkadang dihadapkan pada sebuah kontradiksi antara konvensi dan kreasi yang membuat pembacanya terkejut. Fenomena yang hampir sama terjadi dalam novel berjudul *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam novel ini, pengarang memiliki semacam kesensitifan untuk menghadapi sebuah objek dan kemampuan untuk menyerap makna keindahan. Keindahan tersebut ditata dengan menghubungkan sifat subjek dan objek melalui keterampilan dalam menata dan mengombinasikan bahasa. Itulah cara bagaimana seorang pengarang bekerja dalam koridor estetika untuk mengekspos konflik, perjuangan, dan dominasi dalam teks sastra.

Kata kunci: proses kreatif, estetika, realita subjek dan objek

Abstract

AESTHETICS STUDY IN DJENAR MAESA AYU'S NOVEL NAYLA

A literary work is an author creativity product in seeing life and social environment in the time when the work is introduced. In his creative process, an author performs a hard and serious work on various life dimensions with their esthetic realization that ends in the imaginative, contemplative, reactive, reflective, and refractive process. This is done to represent the author's literary works. Therefore, esthetics is internalized in the literary works along with their genres. The issues on esthetics in literature are interesting aspects to investigate since they inherit contemporary ideas pertaining to symbols and esthetic experience with its unique features. In his journey of contemplation, an author is sometimes confronted with a contradiction between convention and creation that makes the readers get surprised. Almost similar phenomenon takes place in the novel entitling *Nayla* written by Djenar Maesa Ayu. In this novel, the author has a kind of sensitivity to face an object and ability to absorb the sense of beauty. The beauty is arranged by relating the nature of subject and object through the skills in arranging and combining languages. That is the way how an author works in esthetic corridor to expose conflicts, struggles, and domination in literary texts.

Keywords: creative process, esthetics, reality of subject and object

1. Pengantar

Secara kodrati, manusia dalam hidupnya tidak dapat dilepaskan dari unsur estetika meskipun kadar penguasaan estetika antara manusia yang

satu dengan yang lain sangat berbeda-beda sesuai dengan kepekaan terhadap intuisi, hati, dan pengalaman-pengalaman yang dibangun melalui unsur-unsur estetis. Karya sastra adalah produk

pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial (Mahayana, 2007:225). Kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses kreatif, pengarang bekerja keras dan serius untuk memadukan berbagai dimensi kehidupan dengan realitas estetik yang bermuara pada proses imajinatif, kontemplatif, reaktif, reflektif, refraktif, dan sebagainya untuk mewujudkan sebuah cipta sastra.

Dalam pemahaman umum, seni dipandang sebagai salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, seni bukannya imitasi realitas melainkan penyingkapkan realitas. Klasifikasi semacam ini dihasilkan oleh usaha terus-menerus ke arah simplifikasi. Penciptaan seni seperti ini mengandung pula tindak konsentrasi yang dilakukan setiap saat meliputi: menginternalisasi, membawahsadikan, mensenyawakan, serta menghayatkan sastra ke dalam batin. Hal ini sebagai bukti bahwa estetika melekat dalam sastra dengan berbagai corak dan ragamnya.

Persoalan estetika dalam sastra merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya mewariskan ide-ide kontemporer tentang 'simbol' dan 'pengalaman estetik' tentang 'harmoni estetik' dan sifatnya unik. Dalam hal ini terjadi penjiwaan dan reintegrasi struktur budaya dengan realitas sosial yang tengah mengglobal.

Dengan berbagai pergumulan sastra yang terjadi sekarang ini tampaknya untuk melakukan telaah estetika perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian estetika, estetika dengan berbagai perkembangannya, serta eksplorasi bagaimana estetika bersatu padu melalui teks sastra. Dengan uraian berbagai pemikiran tersebut diharapkan diperoleh gambaran bagaimana cara kerja analisis dalam melihat realitas estetika melalui wacana sastra.

2. Telaah Estetika, Konsep, dan Perkembangannya

2.1 Pengertian Estetika

Secara etimologis, estetika berasal dari kata Yunani "aisthetis", "pengamatan" adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Dalam

pengalaman atas dunia sekeliling kita ditemukan suatu bidang yang disebut "indah". Pengalaman akan keindahan merupakan objek dari estetika. Mengapa justru objek-objek tertentu atau bidang-bidang tertentu sangat menarik untuk manusia? Dalam estetika dicari "hakikat" dari "keindahan", bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni) dan diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan dan seterusnya (Sugiarti, 1999:73). Dalam pengertian yang luas, estetika berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek kemampuan pencerapan indra sebagai sensitivitas dalam bentuk keindahan. Selanjutnya, dalam teori-teori kontemporer hakikat keindahan dapat dipahami semata-mata dengan cara menyambung atau menghubungkan hakikat subjek dengan objek (Ratna, 2007:4). Dalam keindahan terdapat ketrampilan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu karya, seperti halnya seni sastra dihasilkan melalui ketrampilan dalam menyusun sekaligus mengombinasikan bahasa. Dengan bahasa, seseorang mampu melakukan kreativitas dengan segala daya dan kekuatan yang ada pada dirinya baik dalam bentuk retorika maupun stilistika dalam penggunaan bahasa.

Istilah estetika banyak dikembangkan oleh para filsuf yang berasal dari Jerman yang bernama Alexander Gottlieb Baumgarten lewat karyanya "Meditation Philosophicae de Nonulis and Poema Pertinentibus" yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul "*Reflection on Poetry*". Lebih lanjut, Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan lewat karyanya yang berjudul *Aesthetica Acromatica* (Hendrik, 1996: 67). Dalam *Aesthetica* (1750), Baumgarten berupaya secara sistematis dan komprehensif membangun logika imajinasi yang tak terhingga nilainya. Logika imajinasi tidak pernah dapat menuntut martabat yang sederajat dengan intelek murni. Selain itu seni dapat dilihat sebagai rencana bagi kebenaran moral. Seni ditangkap sebagai suatu kiasan, suatu ibarat, maksud etis yang diselimuti bentuk inderawi. Oleh karena itu, seni tidak memiliki nilai

pada dirinya sendiri (Cassier, 1987:209).

Sastrawan berupaya untuk menyatukan, menenggelamkan, dan meleburkan diri secara total ke dalam taman kehidupan sastra. Hal ini mengakibatkan dua hal: pertama, mereka tidak mampu membuat atau menciptakan jarak dengan sastra sehingga sastra dan pembaca bersatu atau tak berjarak; kedua, kesadaran bersastra tidak ada sehingga konseptualisasi dan sofistikasi sastra tidak terjadi. Akibatnya, pemikiran-pemikiran tentang sastra belum dapat berkembang. Semua sinergi, energi dan aktivitas dicurahkan dengan gegap gempita penciptaan dan penghidupan sastra, bukan pemikiran sastra (lihat Hardjana, 1985:10—18).

Dalam melakukan pengembaraan batin untuk menciptakan sebuah karya pengarang terkadang dihadapkan adanya ketegangan antara konvensi dan kreasi yang seringkali membuat pembaca menjadi terkejut. Untuk mencapai aspek estetika dalam karyanya pengarang terkadang mengungkapkan sesuatu yang bersifat inkonvensional, seperti pemakaian bahasa yang seenaknya, tipografi yang menyimpang, penjungkirbalikan plot cerita, perwa-takan, sebagainya.

Penyimpangan konvensi tersebut memang sangat dirasakan apabila pembaca mempunyai latar belakang pada konvensi yang sudah ada sehingga penyimpangan konvensi seperti dikatakan Teeuw, baru dan hanya mungkin efektif atas dasar adanya konvensi yang disimpangi (Teeuw, 1984:102). Dengan kata lain, penyimpangan tersebut akan memberikan satu makna apabila mampu memberikan sesuatu berdasarkan tatanan yang ditimbulkan. Walaupun pengarang sastra modern banyak melakukan penyimpangan dari konvensi yang telah ada, kenyataannya mereka tidak dapat melepaskan diri secara total dari konvensi sastra. Adapun bentuk dan perwujudan karya sastra mereka, konvensi sastra selalu tercermin di dalamnya.

Teeuw (1984:258) mengatakan bahwa titik estetika itu berada pada tegangan antara pembaca dan karya sastra, antara subjek dan objek yang menimbulkan suatu refleksi keduanya. Pertemuan subjek dan objek tentunya dimulai dari panca indera sebagai perantara. Estetika itu pada

dasarnya merupakan suatu kenyataan yang telah diberi interpretasi oleh pengamatnya. Oleh karena itu, fungsi estetika bukanlah semata-mata tergantung pada kualitas karya sastra itu secara objektif, melainkan tergantung pada aktivitas penikmat. Pertemuan subjek dan objek sangat menentukan dan estetika berada di antaranya. Objek tanpa subjek tentunya tidak berarti apa-apa, sebaliknya subjek tanpa objek tidak akan bermakna. Estetika terletak pada hubungan timbal balik antara subjek dan objek (Ratna, 2007:209).

2.2 Estetika dan Berbagai Perkembangannya.

Berbagai konsep estetika yang telah diungkapkan sebelumnya pada tahap berikutnya mengalami perkembangan, antara lain munculnya estetika pertengahan, estetika posmodern dan estetika feminis. Proses perkembangan tersebut terjadi karena energisitas yang dicurahkan pengarang untuk mencari kebaruan dan keanehan karya sastra semakin terbuka luas. Daya jangkauan estetikapun mengalami globalisasi dan glocalisasi.

Dalam estetika pertengahan ukuran, kriteria, dan orientasi estetika mengalami perubahan. Ukuran dan kriteria estetika tidak lagi didasarkan pada kecocokan, kesesuaian, keselarasan, kepatutan, kepantasan, dan kesopanan. Justru keanehan, kelainan, kebaruan, keberontakan, penyimpangan yang menciptakan ketegangan-ketegangan yang menjadi ukuran estetika (Saryono, 2006:65). Oleh karena itu, hal-hal yang berbeda atau berlainan dengan bentuk dan pola yang sudah ada justru dikatakan sangat kreatif. Estetika bersifat kontekstual, terkait pada ruang dan waktu dan merupakan totalitas kehidupan. Fungsi estetika memiliki sifat dinamis dan mungkin berbeda dalam kondisi-kondisi tertentu ketika karya sastra itu ditafsirkan oleh pembaca yang berbeda (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998:42). Pada perkembangan selanjutnya estetika pertengahan pun menjadi kriteria dan patokan baik tidaknya atau berhasil tidaknya suatu karya sebagai sastra.

Estetika postmodern merupakan teori estetika yang mengaitkan teks dan konteks. Hal ini terjadi karena fakta yang secara realis ada dalam kehidupan masyarakat dimasukkan dalam sebuah karya sastra. Fakta yang dijadikan fiksi

merupakan fenomena posmodern dalam karya sastra. Salah satu ciri yang paling mendasar dalam postmodernisme adalah keraguan atau ketidakpercayaan terhadap totalisasi yang di dalam ilmu pengetahuan dinyatakan dalam bentuk yang oleh Lyotard disebut sebagai *grand narrative*. Keraguan dan ketidakpercayaan atas itu bermuara pada keterbukaan terhadap kesediaan menerima inkonsistensi, ketidaksejajaran antar unsur pembangunan dunia dan keanekaragaman.

Sementara itu, estetika feminis merupakan estetika yang berkembang pada era postmodernisme karena para pengarang laki-laki selalu menggambarkan perempuan dengan latar budaya patriakhat, yang selalu memojokkan kaum perempuan. Ekspresi estetis feminis cenderung men-cerminkan adanya kesetaraan, pendob-rakan terhadap perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang oleh masyarakat tidak mempedulikan rasa feminin atau maskulin walaupun dilakukan oleh perempuan.

Sastra tidak saja lahir karena fenomena-fenomena kehidupan yang lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan inventif. Di samping itu, sastra harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendensi. Oleh karena itu, karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2006:vi). Persoalan sosial budaya yang diungkap dalam karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Pengarang dengan pengembaraan batiniah bekerja keras untuk menyampaikan segala sesuatu yang terekam dalam pikirannya, mengolah, dan membahasakan secara cermat dan kritis.

Kenyataan tidak dapat dimungkiri bahwa representasi pemikiran dalam karya sastra sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan persoalan sosial, politik, budaya yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kesemuanya itu disampaikan dalam sebuah struktur yang merupakan satu kesatuan serta terkait antara yang satu dengan yang lain. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra

berupa kumpulan hal-hal yang saling terkait dan terikat sehingga makna karya sastra ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Lebih lanjut, Goldmann (Faruk, 1999:17) menyatakan bahwa konsep struktur karya sastra bersifat tematik dan dipusatkan pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Sastrawan ketika menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu (Suyitno, 1986:3).

Dikatakan pula bahwa novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi dengan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang pro-blematik. Adapun yang dimaksud nilai-nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/pengarang/novelis dengan bentuk yang konseptual abstrak (Faruk, 1999:18).

Dari beberapa pemikiran estetika yang telah diuraikan tersebut maka bahasan berikut ini lebih banyak mengeksplorasi novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Tujuannya adalah untuk mengungkap nilai-nilai estetis yang tercermin dalam novel tersebut sehingga mampu berdialog dengan pembaca secara baik.

3. Eksplorasi Aspek Estetik dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu

Pergulatan sastra muthakhir karya Djenar Maesa Ayu merupakan sebuah pegumulan karya sastra postmodern yang dilandasi estetika feminis dan estetika pertentangan. Meskipun masih terjadi pro dan kontra dalam menanggapi karya sastra mutakhir ini ternyata pengarang mampu mengeksplorasi persoalan estetika dengan cukup unik dan penuh pertentangan. Oleh karena itu, banyak orang memberikan tanggapan terhadap karya-karya penulis perempuan pada akhir-akhir ini.

Wahyudi (*Jawa Pos*, 5 September 2004) mengatakan bahwa pertarungan sastra dan karya tulis pada umumnya selama ini adalah mutu estetika

karena inovasi atau kesanggupan bertahan lama, merengkuh persoalan yang benar-benar hidup dan mencerahkan. Mutu atau daya pikat karya Djenar Maesa Ayu adalah akibat kejutan seksual (itas). Dalam kebebasan hidup sosial politik sekarang ini, suara-suara kritis yang menyuarakan penderitaan sosial bukan lagi perkara istimewa. Birahi seksual-(itas)-lah yang mendapatkan giliran sebagai suara yang dianggap berani.

Selanjutnya, Ridwan (*Pikiran Rakyat*, 8 Januari 2004) memandang bahwa mun-culnya sebuah karya sastra yang dapat dilabeli sebagai “Sastra Mesum dan Arsitektur Tubuh” tidak dapat dilepaskan dengan gerakan feminisme dan emansipasi. Menurutnya, penulis perempuan segera mengusung makna emansipasi sebagai wujud kesetaraan sosial, yang ingin lepas dari jebakan formal pikiran yang memandang tubuh perempuan dikaitkan secara kultural dengan sistem selera dan representasi patriarkhi. Akibatnya, kalau seorang penulis perempuan mengartikulasikan tubuhnya merupakan bentuk keputusan seorang perempuan yang tujuannya adalah sebagai upaya untuk menjelaskan pikiran perempuan. Mereka ingin menyatakan perasaan-perasaan terdalam secara jujur, dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami sehingga dewasa ini pengungkapan masalah seks menjadi lebih terbuka tanpa bumbu kemunafikan.

Untuk melakukan analisis terhadap aspek estetika dalam novel *Nayla*, pembaca perlu melakukan penjelajahan terhadap keseluruhan teks serta memahami sekuen-sekuen cerita yang mengarahkan pada persoalan estetika yang diungkapkan di dalamnya. Estetika yang dicermati melalui teks terkait dengan estetika pertengahan, estetika postmodern, dan estetika feminis. Secara keseluruhan, estetika tersebut diramu dalam satu kesatuan sehingga menghasilkan berbagai kutipan-kutipan yang relevan yang menjadi fokus analisis.

Di dalam novel *Nayla*, praktik budaya yang paling dominan dan bahkan memiliki potensi menjadi “cita-cita teks” adalah praktik budaya modern yang serba “free”, egoistik, dan cenderung nirnorma serta kering akan sifat-sifat budaya ketimuran. Hal ini terlihat dari semua tata laku dan cara berpikir tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu seperti kutipan

berikut.

“ Padahal sebagai sahabatnya, saya tahu Juli sudah tidak perawan semenjak remaja ia suka memasukkan benda-benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. Sekarang pun dengan kekasihnya yang seorang model mereka sering bercinta dengan cara saling memasuki vagina satu sama lain dengan jari mereka (Ayu: 5).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa terdapat praktik tata laku yang sudah membudaya di zaman modern atau zaman kebebasan yang secara substansi sangat bertolak belakang dengan norma-norma susila. Masturbasi dan praktik homoseksual yang dilakukan tokoh Juli dan kekasihnya merupakan hal yang masih tabu di lingkungan masyarakat karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaan serta melanggar kodrat yang telah ditetapkan Tuhan, yaitu perempuan itu adalah pasangan bagi laki-laki. Namun, kenyataan itulah estetika yang dibangun dalam karya sastra (novel).

“kegaduhan ini tetap saja terasa sepi. Lampu warna-warni berpecah silih berganti seiring dengan suara musik yang menghentak seantero diskotik hingga lorong yang menuju kamar mandi. Para nelayan bertender, dan pengunjung terlihat sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Tak ada yang terlalu peduli. Apalagi jika waktu sudah hampir sudah hampir menginjak dini hari. Hanya ada tawa yang mabuk. Hanya ada mabuk yang limbung. Hanya ada limbung yang lupa. Hanya ada lupa yang sejenak mendapat bahagia. Tak bagi saya lupa tetaplah nestapa. Bahkan ketika pengaruh alkohol sudah sampai melewati kapasitas otak juga tubuh saya dan mengocok perut.... (Ayu,2005:3)

Penggambaran bagian-bagian aktivitas yang seakan telah menjadi kebutuhan hidup, gaya hidup, dan tempat mencari hidup bagi sebagian “orang modern”, yaitu minum minuman keras, seks bebas, tempat ramai (diskotik), dan kebiasaan

menghabiskan malam di luar rumah. Dalam hal ini semua tokoh cerita termasuk Nayla terlihat larut dan menikmati aktivitas itu, tanpa ada penolakan atau keragu-raguan. Keadaan dan perilaku seperti itu secara otomatis akan membawa imaji pembaca ke alam “dunia barat” yang sangat mengagungkan eksistensialisme atau kebebasan diri tanpa harus mempertimbangkan norma sosial, agama beserta aturan-aturannya yang ada. Kesemuanya dianggap sangat kaku dan mengikat walaupun pada hakikatnya mereka tidak mendapatkan apa-apa selain dari kebahagiaan sesaat yang justru terlahir dari penyiksaan diri terlebih dahu-lu. Hal itu menunjukkan bahwa estetika yang dikembangkan lebih mengarahkan pada estetika pertentangan dan estetika ketidakselarasan karena bertentangan dengan budaya yang lebih mepedulikan “nilai hidup sesudah mati” yang bersumber dari hukum dan pengetahuan agama, bukan mengekalkan tujuan hidup pada kenikmatan dunia yang sifatnya sementara.

Setiap pembaca memiliki hak untuk menyanjung atau mencampakkan suatu karya sastra (baca: novel) sesuai dengan cara pandang mereka dan sejauh mana karya sastra itu mempengaruhi cara pandang mereka. Dalam zaman yang terus bergerak ke arah global yang superpraktis dan superpragmatis *Nayla* menjadi sangat bermakna karena di dalamnya sarat dengan pembayangan akan teriakan kebebasan kaum yang tertekan atau merasa dirugikan oleh kenyataan budaya tempat orang-orang atau dirinya hidup; kaum yang berkeinginan meminimalkan perbedaan atau yang lebih ekstrim lagi kaum yang ingin kesetaraan sosial

Secara keseluruhan, cerita *Nayla* mengusung semangat pembebasan, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Ekspresi estetis feminis cen-derung mencerminkan adanya kesetaraan, pendobrakan terhadap pembedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dari keseluruhan rangkaian cerita tersebut ada satu bagian yang paling apologis dan argumentatif terhadap pergolakan keinginsamaan dan keinginan mereformulasikan tatanan hidup itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Jika anda ditanya, pernahkah mengalami pelecehan seksual? Anda mungkin menjawab ya. Anda mungkin menjawab tidak. Tapi bagi yang menjawab tidak, bukan berarti Anda benar-benar tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Lantas kenapa harus menjawab tidak padahal pernah mengalami? Karena Anda perempuan. Kenapa perempuan tidak bisa mengatakan kebenaran? Karena perempuan tidak dibiarkan tahu kebenaran. Sudah sering kita dengar celutukan-celutukan para orang tua tentang punya anak laki-laki atau anak perempuan. Jika punya anak laki-laki, perhatian mereka lebih terpaku kepada bagaimana ia kelak bisa mencari nafkah dengan benar. Jika punya anak perempuan, perhatian mereka lebih terpaku kepada bagaimana ia kelak bisa mendapatkn laki-laki yang bisa menafkahi dengan benar. Untuk itu laki-laki dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Sementara perempuan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya lebih mudah mendapat laki-laki. Syarat-syarat menjadi perempuan yang mudah mendapat laki-laki sudah merakyat secara turun temurun. Bahwasanya perempuan harus perawan, harus pandai mengatur keuangan, harus sabar, harus bisa memasak, harus bisa memberi keturunan, harus pandai memuaskan sua-mi di ranjang. Sementara syarat-syarat menjadi laki-laki hanya satu, pandai-pandailah mencari uang.

Bagaimana jika perempuan mengalami pelecehan seksual, terutama yang sampai merusak keperawanan, sementara sejak kecil kepala sudah dibombardir dengan informasi perempuan mutlak harus perawan dan jika tidak, berarti ia akan tidak laku? Mereka tidak berani mengaku. Selain mendapat ancaman dari pelaku, mereka sudah terancam oleh informasi atau syarat perempuan ideal yang berlaku. Bagi yang mengaku, tak jarang yang didapat bukan dukungan melainkan penghinaan. Baik dari masyarakat luas, maupun dari pihak keluarga terdekat. Masih banyak orang tua yang merasa perkosaan adalah aib bagi si korban, bukan aib bagi si pelaku. Aib harus ditutupi. Kejahatan mereka tutupi. Dan kenyataan ini membuat korban merasa

terhina dan lebih terpuruk lagi.

Tindak pelecehan seksualpun rentan terjadi pada anak-anak perempuan di bawah umum. Seks yang menjadi momok dalam kepala masyarakat membuat anak-anak tidak diberi pendidikan seksual semenjak dini. Seks ditabukan. Ditutupi. Upaya-upaya seperti ini dilakukan supaya anak-anak perempuan tidak men-jangkau pengetahuan seks. Harapan orang tua, niscaya anak-anak perempuan mereka tetap suci hingga saat dipersunting penganting laki-laki. Akibatnya, pelecehan anak-anak di bawah umur banyak dilakukan justru oleh lingkungan terdekatnya sendiri. Anak-anak perempuan di bawah umur yang tidak diberi pelajaran tentang seks dan tidak mengetahui fungsi alat kelamin, dengan mudah ditipu oleh pelaku pelecehan seksual dengan mengatakan penisnya adalah permen loli. Vagina adalah neraka dan penis adalah setan. Jika penis dimasukkan ke dalam vagina, berarti setan tengah dimasukkan ke dalam neraka. Dan sebagainya, dan sebagainya, yang sayangnya, kebanyakan baru diketahui setelah semuanya terlambat. Semua baru terbongkar ketika anak-anak tertentu mengeluh sakit saat buang air kecil, atau panas tinggi akibat vaginanya infeksi.

Jika saja, ada keluarga yang mau berbesar hati menerima kealpaan mereka, lantas segera menempuh tindakan-tindakan semestinya, mulai dari tindakan hukum maupun terapi psikologis terhadap korban, apakah semua itu bisa mengembalikan hidup korban seperti semula? Dan bagaimana pula dengan nasib para korban yang tidak mendapat dukungan dari keluarga? (Ayu, 2005:84—86).

Uraian tersebut memberikan suatu pernyataan kritis sekaligus pembelajaran dan penyuntikan semangat serta kesadaran terhadap kaum perempuan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam semua lini kehidupan termasuk dalam pendidikan dan pengetahuan seks. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi perilaku-perilaku pelecehan seksual terhadap kaum perempuan sejak dini dan memberi penjelasan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan pada kutipan tersebut memberikan

suatu pernyataan kritis seka-ligus pembelajaran terhadap kaum perempuan dengan menyuntikkan semangat dan kesadaran laki-laki bukanlah aib kaum perempuan semata tetapi juga merupakan aib bagi si pelaku pelecehan seksual yang harus diberikan hukuman yang setimpal. Prinsip kedua sisi saling menanggung pada kutipan di atas semakna dengan prinsip kayu yang terbakar api. Ketika api sudah habis terbakar, maka api pun akan padam. Jika perempuan hancur, maka laki-laki pun harus hancur. Begitulah prinsip yang tersirat dalam kutipan di atas.

Nilai-nilai yang menjadi semacam “*way of life*” pribadi pengkritik lebih condong kalau boleh dikatakan rebah pada nilai keagamaan yang tidak memperbolehkan kebebasan mutlak dalam bersikap dan berpikir kepada pemeluknya karena tidak semua pertanyaan dapat terjawab oleh akal manusia. “Adil” itu tidak harus sama rata sama rasa. Jika kemudian nilai yang dianut pengkritik akan diletakkan dalam satu garis dengan konsep nilai yang dianut *Nayla*, maka perbedaan akan jelas tergambar. Perbedaan itu terlihat jelas pada konsep berhu-bungan dengan diri sendiri, orang lain, atau Tuhan, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

“... Ia masih saja heran kenapa Ibu tak percaya kalau ia sama sekali tidak malas. Ia benar-benar tak tahu kenapa tak pernah terbangun untuk membuang urine yang sudah memenuhi kantung kemihnya. Ia juga ma-sih heran, kenapa Ibu tega menghukumnya dengan cara seperti itu. Kenapa ibu tidak bisa berpikir bah-wa tak ada satu orang anak pun yang memilih ditusuki vaginanya dengan peniti hanya karena ingin mempertahankan rasa malas” (Ayu, 2005:2).

Cara mendidik atau menghukum anak oleh Ibu pada kutipan di atas sungguh merupakan refleksi dari ketidakadaan cinta dan kasih sayang dalam hati si Ibu. Hal ini terlihat dari tindakannya yang menusuk vagina anaknya sendiri dengan peniti hanya karena si anak berulang-ulang melakukan kesalahan yang sama, yaitu “ngompol” (kencing di celana dan tempat tidur pada waktu malam hari). Cara menghukum dengan dalih mendidik ini sangat bertolak belakang dengan

konsep mendidik anak pengkritik. Bagi pengkritik, anak yang berbuat kesalahan tidak harus dihukum langsung karena anak yang melakukan kesalahan tersebut sebenarnya sudah merasa sangat bersalah dan dibebani rasa takut. Lalu mengapa harus ditambah lagi bebannya dengan suatu hukuman atau hardikan. Hal yang baik adalah memberikan pemahaman kepadanya bahwa hal itu wajar terjadi pada anak-anak seusianya dan akan segera hilang dengan sendirinya ketika sudah besar nanti. Bukankah anak itu merupakan penjelmaan dari kasih sayang orang tua. Jadi, sungguh tidak ada alasannya untuk tidak menyayangnya seperti menyayangi diri sendiri. Gaya postmodern dalam narasi besarnya membangun atas keraguan dan ketidakpercayaan itu bermuara pada keterbukaan terhadap kesediaan menerima inkonsistensi, ketidaksejajaran antarunsur pembangun dunia dan keanekaragaman. Dalam *Nayla*, wacana yang dihadirkan cenderung berkorelasi dengan refleksi postmodern.

“Nayla menggelitik Juli hingga keduanya terjatuh dari ranjang ke lantai karpet. Kulit telanjang mereka merapat. Mereka bergulat. Saling menyentuh dan meraba. Saling mengecup dan menjilat. Saling memberi dan menerima” (Ayu, 2005:81—82).

Percintaan sesama jenis lahir karena beberapa faktor, antara lain sebagai berikut. (a) Dorongan seksualitas yang tinggi sehingga terjadi kebingungan untuk menyalurkannya. Berbagai hal akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan itu mulai dari memasukkan benda-benda, jari, bercinta dengan sesama jenis, dan dengan laki-laki. Hal yang perlu diperhatikan dari itu ialah penyaluran dorongan seksual itu tidak harus dengan laki-laki. (b) Kebencian yang mendalam terhadap kaum laki-laki. (c) Rasa sayang yang berlebihan kepada kaum perempuan. Hal ini timbul karena frekuensi kebersamaan mereka sangat tinggi, ke mana dan di mana pun mereka akan selalu berdua. (d) Kecenderungan hati atau faktor bawaan sejak lahir dari individu.

Hubungan badan sesama jenis yang dilakukan oleh Nayla dan Juli pada kutipan tersebut menyiratkan kemungkinan yang kedua (a)

dan ketiga (c). Kenyataan ini bertolak dari aktivitas yang dilakukan oleh kedua tokoh cerita tersebut. Mereka melakukannya dengan sangat santai tanpa beban dan tanpa ragu. Hal ini tampak jelas bahwa fakta yang dijadikan fiksi merupakan fenomena posmodern dalam karya sastra.

Kenyataan tersebut sangat berten-tangan dengan estetika keselarasan karena fitrah manusia adalah berpasang-pasangan—laki-laki dengan perempuan. Jika manusia melanggar atau mengingkari fitrah itu masih pantaskah manusia disebut sebagai manusia? Hewan merupakan makhluk yang berada jauh di bawah ting-katan manusia, tetapi masih tetap menaati fitrah kejantanan dan kebetinaannya. Lalu mengapa manusia, makhluk yang berakal dan sempurna justru menolak dan mengkhianati fitrahnya sendiri. Terlalu tidak pantas berjuang dengan dalil membangun kalau hakikatnya justru meruntuhkan.

“... Vagina saya sudah terbiasa dengan tusukan peniti itu. Yang walaupun lebih kecil, namun lebih tajam dan tidak dimasukkan pada tempatnya sehingga sakitnya melebihi penis Om Indra yang merasuk kuat ke dalam lubang Vagina saya. Hati saya pun tidak terasa sesakit ketika ibu yang melakukannya. Saya diam dan menerimanya demi ibu. Karena ibu mencintainya. Karena sudah selayaknya seorang anak berbakti kepada ibunya” (Ayu, 2005:113—114).

Kutipan tersebut memperlihatkan kenyataan yang sangat ironis dan terkesan kontroversial dengan keyakinan orang yang sadar mengenai persepsi berbakti kepada orang tua. Ironis itu mengalir dari orang yang ingin memperjuangkan harkat kaum perempuan, tetapi dia justru membiarkan dirinya terjajah oleh kepentingan kekuasaan “laki-laki” tokoh yang sangat dibencinya hanya karena keagungan nilai perempuan itu sendiri (rasa cinta kepada Ibu).

Tindakan berbakti itu merupakan tindakan yang sangat tolol karena telah menyalahi hakikat berbakti yang sesungguhnya, yaitu menempatkan orang tua di atas segala kebaikan tanpa jiwa hipokrit dan keterpaksaan.

“Gak masalah. Minum alkohol dalam

keluarga kami sudah menjadi kultur. Sejak kecil, setiap ada acara khusus makan malam, Ibu selalu menyediakan *wine*. Saya boleh minum satu gelas. Tapi tidak lebih. Dengan ayah juga begitu” (Ayu, 2005:119).

Tatanan dalam suatu keluarga melambangkan kepribadian anggotanya. Rapi, tertib, disiplin, dan harmonisnya suatu keluarga melambangkan keteraturan pribadi anggota keluarga dan keluarga semacam ini tergolong keluarga yang sukses. Sebaliknya, “liar” atau rusaknya tatanan keluarga melambangkan “bobroknya” sifat dan perilaku anggota keluarga itu.

Dalam kutipan tersebut, ada satu kebiasaan yang sudah menjadi suatu budaya dalam lingkungan keluarga *Nayla*, yaitu meminum minuman yang beralkohol. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai yang dianut penulis, sebab kenyataan selalu “berbicara” bahwa seseorang yang terbiasa meminum minuman beralkohol akan lebih banyak tidak menaati peraturan yang dibuat manusia termasuk peraturan yang dibuat oleh dirinya sendiri, bahkan peraturan yang dibuat oleh Tuhan. Apalagi, jika kebiasaan itu tertanam sejak kecil, sudah jelas hari depan anak tersebut tidak akan jauh dari minuman-minuman beralkohol dan secara logika minuman beralkohol lebih dekat dengan tempat keramaian dan hiburan seperti bar atau diskotek. Berdasarkan pengalaman dalam bar atau diskotek, nilai kebaikan terabaikan, dilupakan dan bahkan hilang sama sekali. Demikian pula dalam era postmodern, keterbukaan terhadap kesediaan menerima inkonsistensi, ketidaksejajaran antarunsur pembangun dunia, dan keanekaragaman harus dapat diterima.

Kaum perempuan beranggapan bahwa konsep itu merupakan konsep peninggalan zaman purba yang kesalahannya sangat fatal, yang harus segera direvisi dan diredifinisikan karena telah menghambat, bahkan mencurangi hak perempuan di dalam berkehidupan. Oleh karena itu, lahirilah pergerakan perempuan yang berusaha keras merombak tatanan paradigma itu. Obsesi kemerdekaan dan kesamarataan hak kaum perempuan itulah yang mendasari semangat sosial *Nayla*, seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tapi ternyata mereka putus. Ibu tidak jadi menikah seperti yang saya bayangkan. Saya pernah mengantar Ibu berbelanja baju hamil. Kata pembantu saya, perempuan hamil mutlak dinikahi. Jadi, saya pikir Ibu akan menikah. Nyatanya, Ibu putus karena Ibu mendapati Om Indra menggauli si pembantu yang hamil. Dengan gagah Ibu mengusir Om Indra pergi. Walaupun tanpa sedikit pun menusuki penisnya terlebih da-hulu dengan peniti” (Ayu, 2005: 114).

Aksi terhebat dalam kutipan tersebut adalah aksi Ibu mengusir dengan gagah orang yang sangat dicintainya (Om Indra). Hal ini menyiratkan beberapa hal, yaitu (a) kehamilan yang dianggap suci apapun aib (bagi proses hamil di luar nikah) oleh masyarakat digambarkan sebagai hal yang sepele yang tidak harus membuat perempuan berlutut sambil merengek-rengok kepada laki-laki untuk dinikahi karena takut anak dalam kandungannya tidak akan memiliki ayah setelah lahir, (b) aksi ini menegaskan bahwa perempuan adalah kaum penentu kebijakan bukan sebagai pelaku kebijakan, dan (c) perempuan dapat hidup tanpa laki-laki.

Karya sastra adalah anak kandung sastrawan yang akan menjadi yatim jika ia telah konkrit berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai “anak kandung”, sudah jelas menggambarkan sifat-sifat derivasi sastrawan (selaku orang tua) dalam tubuh karya sastranya. Namun, karya sastra tidak boleh disamakan secara mutlak dengan pembuatnya karena jelas tidak akan menemukan titik sepakat. Dalam hal ini, *Nayla* mengemban dua misi, yaitu kebebasan berpikir tokoh cerita dan kebebasan berpikir pengarangnya. Kebebasan bergerak atau berpikir tokoh cerita secara tegas diwakili oleh *Nayla* atau ibu yang begitu progresif, tegar, individualis, dan cenderung liberal, sedangkan secara implisit *Nayla* menyuarakan pergulatan pemikiran dan keinginanbebasan si pengarang dari kungkungan tradisi budaya yang lebih mengekang pribadi kaum wanita, seperti terungkap pada kutipan berikut.

“Semua berjalan cepat. Kami bercinta dalam waktu singkat. Maka dalam waktu

sesingkat itu tak ada satu orang pun yang bisa memuaskan saya seperti Juli, tetapi memang bukan sekadar kepuasan kelamin yang saya cari. Saya butuh kepuasan rohani. Mendengar suara mereka mengerang. Merasakan tubuh mereka menggelinjang. Menyaksikan mereka tak lebih dari seekor binatang sangatlah menyenangkan.” (Ayu, 2005:101).

Kebebasan berpikir dan bergerak dalam kutipan ini termasuk yang eksplisit, karena Nayla sebagai tokoh cerita bercerita langsung dalam hatinya sendiri mengenai obsesi dan cara pandangnya terhadap kehidupan dan laki-laki yang ia kencani. Nayla bebas berpikir dan bergerak mengabaikan segala aturan hidup ini. Dia menyamakan laki-laki seperti binatang tanpa memikirkan nama orang yang bercinta dengan binatang.

“Saya manusia biasa yang kebetulan bisa menulis dan karyanya sudah dipublikasikan. Saya juga manusia biasa yang suka difoto. Jadi kenapa saya tidak boleh difoto? Biasa ajalah. Sebagai penulis yang dibaca kan karyanya. Bukan penampilan atau gaya hidup saya” (Ayu, 2005:121).

Nuansa kebebasan yang tersirat dalam kutipan di atas mengindikasikan kebebasan berpikir si pengarang sendiri. Hal itu terlihat dari pernyataan “Saya manusia biasa.... Saya juga manusia biasa....” Pengakuan ini begitu polos dan terkesan keluar dari hati pribadi penulis dan sangat menyentuh. Pengakuan itu diperkuat lagi oleh keresahan atau kekhawatiran pengarang terhadap apa yang ia tulis seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Seharusnya saya tidak takut. Setelah segala sesuatu yang terjadi pada saya, tidak ada alasan apapun untuk merasa takut, apalagi merasa tidak berhak. Saya tidak berhak menyakiti hati siapa pun, tapi bukankah saya berhak untuk pengalaman itu sendiri?” (Ayu,2005: 175).

Begitu sangat hati-hati pernyataan dan pengakuan ini, namun begitu sangat berkuasa terhadap apa yang dinyatakannya. Pengarang membangun konsep setiap orang berhak untuk pengalamannya sendiri dengan mengabaikan konsep yang konkrit eksis di dalam masyarakat, “Setiap orang berhak merasa kecewa dan terluka dengan pernyataan pengalaman orang lain”.

Dalam hal ini, struktur sosial yang menjadi sasaran ujung tombak *Nayla* adalah struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai “penguasa perempuan” atau yang lebih dikenal dengan budaya patriarkhi. Estetika feminis merupakan estetika yang berkembang pada era post-modernisme karena para pengarang laki-laki selalu menggambarkan perempuan dengan latar budaya patriarkhi, yang selalu memojokkan kaum perempuan. Ekspresi estetis feminis cenderung mencerminkan adanya pendobrakan terhadap perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada masyarakat, sedangkan struktur sosial yang cenderung dibela atau disanjung *Nayla* adalah struktur yang terbebas dan dibebaskan dari semua pengaruh kekuasaan laki-laki. Secara mutlak, *Nayla* tidak membela struktur patriarkhi karena *Nayla* juga menyalahkan tokoh Ibu yang melambungkan kekuatan patriarkhi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa *Nayla* berada dalam kungkungan budaya patriarkhi dan juga tidak begitu senang dengan sistem budaya patriarkhi, namun secara berani *Nayla* menawarkan struktur sosial yang berbasiskan sistem kebebasan yang lebih menitik beratkan kepada perempuan berkuasa bukan kekuasaan perempuan.

Adapun bentuk sanjungan *Nayla* terhadap kaum perempuan terlihat pada kutipan berikut.

“Ibu memang orang yang kuat. Tak akan pernah saya sekuat Ibu. Saya tak pernah melihat ibu begitu mencintai laki-laki seperti ia men-cinta Om Indra. Tapi ketika hubungan mereka berakhirpun, ibu terlihat biasa-biasa saja. Tak pernah saya saksikan air mata meleleh di pipinya suaminya seperti teman-teman arisan Ibu yang berkumpul di rumah ketika sedang membicarakan perseelingkuhan ...” (Ayu,2005: 111).

Ketegaran dan kekuatan Ibu menerima perpisahan yang paling derita dalam hidupnya pada kutipan tersebut merupakan perwujudan pembelajaran kepada kaum perempuan bahwa perpisahan itu hal wajar yang tak perlu ditangisi apalagi sampai terpuruk dalam kesedihan dan penyesalan yang berlarut-larut. Kedinamisan dan progresifitas yang tinggi dalam kehidupan itu-lah yang menjadi *point* terpenting dan hal yang paling dibanggakan serta dipromosikan oleh *Nayla*.

Struktur sosial yang paling dibenci *Nayla* adalah struktur sosial yang memasang laki-laki sebagai penguasa mutlak bagi perempuan. Sistem penguasaan mutlak itu akhirnya membuahkan eksploitasi separatis terhadap bagian yang merupakan hak perempuan. Kebencian terhadap perilaku-perilaku yang tidak adil itu terlihat dalam isi cerpen tokoh cerita *Nayla* berjudul “Laki-laki Binatang!”. Secara keseluruhan, isi cerpen itu sangat emosional dengan menempatkan laki-laki pada tataran atau tingkat binatang yang mudah dipelihara dan diperintah. Kebencian terhadap laki-laki juga terlihat pada kutipan berikut.

“... Tidak! Tubuh yang dimilikinya sekarang ini tak sepatutnya berganti dengan tubuh laki-laki yang menjijikkan! Tubuh dengan sebongkol biji dan sekerat daging lebih bukan sesuatu yang layak untuk diidamkan. Tanpa tubuh itu, Juli akan membuktikan. Bahwa ia adalah\juga seorang manusia yang tak layak diperlakukan bak binatang” (Ayu, 2005:103).

Hal yang paling mengecewakan dan menyakitkan bagi seseorang bukanlah ketika ia dipukul atau dikhianati, melainkan ketika ia dikatakan “menjijikkan” karena dalam kata tersimpan atau tersusun beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu konsep buruk, busuk, tidak berguna, dan hal lain yang membuat psikis dan fisik manusia alergi atau bahkan menyebabkan kematian dalam ketidaksenangan. Kata menjijikkan itulah yang dilekatkan tokoh cerita Juli kepada laki-laki pada kutipan tersebut. Sebuah kata penghabisan atas ketidak-senangan terhadap laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa muara kebencian teks *Nayla* adalah laki-laki beserta kemutlakan kekuasaannya.

Demikian beberapa eksplorasi kutipan peristiwa dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Namun, tidak dipungkiri bahwa kenyataannya aspek estetika yang tergambarkan dalam novel memungkinkan terjadi dalam realitas sosial kehidupan masyarakat. Perlu disadari bahwa karya sastra merupakan hasil proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembaraan batin, proses perenungan yang mendalam atas sesuatu yang berada di luar dirinya. Kerja estetika yang dilakukan oleh pengarang atau seniman dapat memunculkan bingkai kebudayaan, di dalamnya ia mengungkapkan sesuatu yang boleh dan tak boleh diungkap dalam tata nilai masyarakat. Terkadang pengarang melakukan model menerabas dinding yang selama ini sengaja dibekukan. Proses yang demikian ini bukanlah sesuatu yang mudah akan tetapi memerlukan strategi tersendiri dalam menghadirkannya. Demikian kerja pengarang dengan koridor estetika untuk mengungkapkan sesuatu berupa pertentangan, pendobrakan, pendominasi, dan sebagainya yang berada dalam teks sastra.

4. Simpulan

Proses kreatif pengarang akan diwarnai oleh nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan manusia, baik dalam pemenuhan kebutuhan estetik maupun kebutuhan sosial lainnya. Dengan menentukan proses estetik sebagai proses kejiwaan, proses sosial, dan proses kebudayaan, maka dapat dilihat kedudukan dan arti nilai estetik atau seni dalam keseluruhan kebudayaan, baik dalam integrasi, konsistensi atau keutuhannya maupun dis-integrasinya dengan ketegangan dan konfliknya yang banyak.

Dari sisi perkembangan estetika, baik estetika pertentangan, estetika postmodernisme, maupun estetika feminisme merupakan suatu rangkaian yang dipengaruhi oleh adanya perkembangan ideologi dalam masyarakat dan kebudayaan. Di samping itu, perkembangan pemikiran para ahli estetika juga memicu adanya perkembangan estetika itu sendiri. Kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa sastra selalu bergerak mengikuti gerak pada zaman sastra diciptakan sehingga estetika pun selalu bersifat dinamis

Kedalaman pengalaman manusia dalam arti

serupa tergantung pada kenyataan bahwa manusia mampu mengubah-ubah caranya memandang, serta mengganti-ganti pandangannya atas realitas. Adapun yang khas pada kodrat manusia bahwa ia tidak terpaku pada satu cara tertentu untuk mendekati realitas, melainkan mampu memilih sudut pandangannya dan mengembara dari satu aspek ke aspek lain.

Sastra mampu mengungkap sesuatu yang belum biasa diungkap sehingga menjadikan karya tersebut memiliki kualitas atau mutu estetis. Namun, diakui bahwa peristiwa dalam karya sastra akan mampu memberikan pengalaman yang menarik bagi pembaca sesuai dengan fungsi sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan dan berguna bagi pembaca. Di samping itu, karya sastra memberikan sisi lain dalam kehidupan manusia tetapi keberadaannya sangat penting memberikan pengayaan pengalaman yang cukup komprehensif bagi manusia karena sastra mampu menelusup ke dalam kehidupan dasar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cassier, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Fokkema, D.W. dan Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hendrik Rapar, Jan. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahayana, Maman. S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Ra-dja Grafindo Persada.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Juniarso . 2004. *Tanggapan Terhadap Djenar Maesa Ayu. Pikiran Rakyat*, 8 Januari 2004
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Sugiarti. 1999. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyudi, Hari . 2004. *Tanggapan Terhadap Djenar Maesa Ayu. Jawa Pos*, 5 September 2004.